

**DISIPLIN DAN KERJA KERAS SEBAGAI KEKUATAN
JEPANG DALAM MEMBANGUN NEGARANYA**

SKRIPSI



RYZA AGESTI FRILIANTY

NIM : 06110030

PROGRAM STUDI SAstra JEPANG

FAKULTASSASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

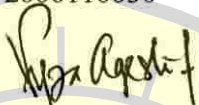
2011

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ryza Agesti Frilianty

NIM : 2006110030

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Agustus 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat tanggal 12 Agustus 2011.

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd ()


Pembaca : Yessy Harun, S.S., M.Pd ()

Ketua Penguji : Rini Widiarti, S.S., M.Si ()

Disahkan pada hari Jumat tanggal 12 Agustus 2011

Ketua Program Studi

Dekan Fakultas Sastra


(Rini Widiarti, S.S., M.Si)




(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi.
2. Ibu Yessy Harun, S.S., M.Pd, selaku dosen pembaca skripsi.
3. Ibu Irawati Agustine, S.S., selaku Pembimbing Akademik selama penulis menyelesaikan perkuliahan di Universitas Darma Persada.
4. Ibu Rini Widiarti, S.S., M.Si, selaku ketua sidang skripsi dan selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Para Dosen Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Perasada yang telah membagi ilmunya yang sangat berguna kepada penulis selama ini.

7. Kedua orang tua, Bapak, Ibu, dan kedua adik saya yang telah menyayangi dan selalu memberikan doa tulus serta dukungan yang tiada henti-hentinya. Untuk segenap keluarga besar serta Oky.M terima kasih atas doa dan dukungannya yang telah diberikan selama ini.
8. Terima kasih juga untuk semua sahabat dan segenap teman-teman Angkatan 2006, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
9. Kepada segenap Staff Sekretariat, Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam urusan penulisan, administrasi, dan peminjaman buku. Pak Armel, Pak Hery, Bu Lis, dan Pak Was terima kasih atas bantuannya selama ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan khususnya penulis sendiri sebagai mahasiswa Universitas Darma Persada.

Jakarta, Agustus 2011

Ryza Agesti Frilianty

ABSTRAK

Nama : Ryza Agesti Frilianty

Program Studi : Sastra Jepang

Judul : DISIPLIN dan KERJA KERAS SEBAGAI KEKUATAN

JEPANG DALAM MEMBANGUN NEGARANAYA

Bangsa Jepang sangat menjunjung tinggi budaya disiplin dan kerja keras. Budaya tersebut merupakan pengaruh *Bushido* yang merupakan etika moral kaum *samurai*. Disiplin dan kerja keras merupakan kekuatan bangsa Jepang ketika menghadapi tiga bencana besar pada 11 Maret 2011 dan sebelumnya dalam menghadapi kehancuran negaranya akibat Perang Dunia II. Disiplin dan kerja keras dengan semangat pantang menyerah telah menjadi kekuatan bangsa Jepang untuk bangkit dan membangun kembali negaranya dari keterpurukan.

概要

名前

:リサ アガスチ フリアンチ

勉強をプログラム

: 文学部日本語学科

タイトル

: 規律と努力、日本の能力 として おはなし

したい と思います

日本は努力と規律を尊重する民族であります。これは侍の

道徳である武士道の影響があるからなっていると思えます。日本

の人々の努力と規律は、2011年3月11日の東日本大震災の時に証明

された。また、第二次世界大戦によって被害を受けた日本も彼らの努

力と規律で、すばらしく立ちあがることができました。この精神は

日本を強くし、日本人の原動力になっていると思われました。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vii

BABI : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Metode Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Bushido.....	10
1. Arti dan Makna Bushido.....	10
2. Sumber Bushido.....	11
3. Pengaruh Bushido terhadap Kepribadian dan Karakteristik Bangsa Jepang.....	12

B. Disiplin.....	16
C. Kerja Keras (Budaya Kerja).....	19

BAB III: DISIPLIN DAN KERJA KERAS SEBAGAI KEKUATAN

JEPANG DALAM MEMBANGUN NEGARANYA

A. Disiplin dan Kerja Keras Jepang dalam Membangun Negaranya	25
1. Disiplin dan Kerja Keras Jepang dalam Membangun Kembali Negaranya Setelah Perang Dunia II	26
a. Peranan Jendral MC. Arthur Sebagai Penguasa Jepang.....	27
b. Peranan Pemerintah Jepang.....	28
2. Disiplin dan Kerja Keras Jepang Sebagai Upaya Meminimalisasi Bencana Alam	31
a. Upaya Jepang Mengurangi Kerusakan dan Melindungi Warganya Apabila Terjadi Bencana	32
b. Teknologi dan Budaya	35
B. Disiplin dan Kerja Keras dalam Mewujudkan Keberhasilan Jepang Sebagai Negara Ma ju.....	36
1. Membangkitkan Sistem Perusahaan Jepang.....	37
2. Birokrat Bisnis.....	40
3. Kesejahteraan Jepang	42

BAB IV: KESIMPULAN	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	49



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang baru saja (tepatnya 11 Maret 2011) mengalami tiga bencana besar sekaligus, yakni gempa bumi, tsunami, dan ledakan nuklir yang menyebabkan radiasi nuklir. Bencana-bencana tersebut, tentu saja menyebabkan penderitaan yang berkepanjangan bagi masyarakat Jepang yakni kehilangan keluarga, rumah dan menyebabkan merosotnya ekonomi Jepang, sebagaimana yang diulas dalam harian Kompas pada 16 Maret 2011, sebagai berikut :

Gempa bumi ini menimbulkan gelombang tsunami yang sangat besar sehingga menghancurkan rumah-rumah dan bangunan infrastruktur di kota Sendai, serta menewaskan lebih dari 10.000 ribu korban jiwa dan 10.000 ribu orang dinyatakan hilang.¹ Gempa bumi di Sendai tepatnya di prefektur Miyagi tersebut berkekuatan 8,9 skala richter dan disertai gelombang tsunami setinggi 10 meter. Pusat gempa tepat berada pada 130 kilometer di lepas pantai timur kota Sendai atau 400 kilometer di timur laut kota Tokyo pada kedalaman 24,4 kilometer.

Adapun yang dimaksud dengan merosotnya ekonomi Jepang, karena bencana tersebut menyebabkan banyak perusahaan yang menghentikan produksinya seperti perusahaan global, mulai dari pembuat semi konduktor hingga pembuat kapal menghadapi gangguan operasional. Gempa dan tsunami merusak

¹Kompas, *Ketangguhan Jepang Memukau Dunia*, 16 Maret 2011, hlm. 1.

pelabuhan, pabrik-pabrik pembuat barang, hingga pembuat komponen elektronik baja.²

Gempa bumi sering terjadi di Jepang, baik dalam kekuatan besar atau dalam kekuatan kecil. Gempa bumi yang cukup besar pada 1923 terjadi di daerah Kanto yang menimbulkan kerusakan hebat di Tokyo dan Yokohama. Gempa bumi yang cukup besar juga terjadi di Tokyo pada 1995. Saat itu bukan saja menimbulkan kerusakan-kerusakan, tetapi memakan korban 60.000 jiwa. Gempa bumi di Jepang tersebut terjadi karena letak geografis Jepang yang wilayahnya sebagian besar ditutupi gunung berapi. Sekitar 67 gunung berapi di Jepang diduga masih aktif, akibatnya Jepang sering mengalami gempa bumi. Dalam setahun bisa terjadi 7.000-8.000 guncangan, dan kebanyakan di antaranya guncangannya kecil sehingga terkadang tidak terasa.³

Selanjutnya sebagaimana dipaparkan di atas, setelah mengalami gempa bumi dan tsunami, Jepang mengalami bahaya bencana radiasi nuklir. Radiasi nuklir ini terjadi akibat tiga ledakan dan kebakaran pada Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir atau PLTN Fukushima Daiichi, Jepang. Ledakan nuklir tersebut membuat paparan radiasi di Fukushima naik 8-10 kali dari ambang batas paparan radiasi dalam setahun. Itu artinya berpotensi membawa kecelakaan dengan dampak luas dan paparan radiasi bisa berdampak bahaya pada kesehatan manusia sehingga berakibat kematian. Kenaikkan tingkat ancaman itu disampaikan oleh Badan Keselamatan Nuklir dan Industri (NISA).⁴

² Kompas, *Tsunami Juga Timpa Ekonomi Jepang*, 16 Maret 2011, hlm. 11.

³ Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia Dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*, (Jakarta : UI-Press, 1987), hlm. 2.

⁴ Kompas, *Ancaman Nuklir Bagi Jepang*, 19 Maret 2011, hlm. 1.

Bahaya radiasi juga diduga telah menyebar ke bahan makanan yang diproduksi tidak jauh dari reaktor nuklir Fukushima, oleh karena itu air keran yang bisa langsung dikonsumsi pun telah tercemar radiasi. Ada pun dampaknya pada perekonomian Jepang karena akibat dari radiasi tersebut pemerintah Jepang telah melarang penjualan produk makanan yang di hasilkan dari wilayah di sekitar reaktor nuklir Fukushima, seperti produk susu segar, bayam dan lainnya.⁵

Dengan terjadinya gempa bumi, tsunami dan radiasi nuklir dalam waktu yang berdekatan, tentunya Jepang menghadapi masalah berat. Bagi warga Jepang yang selamat dalam bencana tersebut, pastilah sangat menderita melihat keadaan negaranya yang hampir sebagian besar hancur. Konon pasca gempa itu jutaan orang terlunta-lunta untuk meneruskan hidup, mereka harus bertahan hidup tanpa rumah, kekurangan makanan, air bersih, dan sebagainya. Tidak ada tempat tinggal, kehilangan anggota keluarga, dan kehilangan harta benda tentunya menimbulkan kesedihan yang mendalam. Bagi pemerintah dan warga Jepang pada umumnya, sebagaimana yang disebutkan di atas akibat dari bencana alam ini, juga mempengaruhi perekonomian Jepang. Hal ini dikemukakan oleh Hiromichi Shirakawa, ekonom senior dari Credit Suisse untuk wilayah Jepang. Ia mengatakan:

*“bahwa Jepang mengalami kerugian ekonomi sebesar 171 milyar - 183 miliar dolar AS. Kerugian ini baru diperkirakan untuk daerah sekitar wilayah gempa. Selain itu, harga-harga saham di Jepang pun berjatuhan, indeks Nikkei anjlok 11 persen dan jatuhnya indeks tersebut merupakan yang terbesar di Jepang”.*⁶

⁵ Kompas, *Ancaman Radiasi Pada Makanan*, 23 Maret 2011, hlm. 7.

⁶ Kompas, *Tsunami Juga Timpa Ekonomi Jepang*, 16 Maret 2011, hlm. 9.

Kerugian ekonomi dan berbagai masalah yang dihadapi Jepang akibat bencana tersebut ternyata tidak merusak mental masyarakat Jepang. Meski sedang berkabung, sekalipun kelaparan dan krisis air bersih mendera jutaan orang di sepanjang ribuan kilometer pantai timur pulau Honshu dan pulau lain di Jepang, tetapi masyarakat Jepang tampak tenang. Di dalam situasi seperti ini tidak ada aksi penjarahan di toko-toko makanan atau supermarket. Tidak ada keluh kesah dari para korban bencana, para korban tetap sabar dan tertib menanti distribusi logistik, bahkan beberapa toko dan supermarket yang selamat dari bencana tersebut, menurunkan harga bahan makanannya bukan menaikkan harga dan mengambil keuntungan.

Warga Jepang pun dengan disiplin mengantri untuk membeli makanan dan sejumlah mesin penyedia makanan dibuka gratis untuk para korban bencana, tidak ada aksi saling mendorong atau kericuhan. Di sejumlah stasiun pengisian bahan bakar pun, ratusan mobil antri hingga lebih dari 5 kilometer, tetapi tetap berjalan dengan teratur. Tidak ada yang saling mendahului dan tak ada teriakan kegusaran, itu semua dikarenakan budaya Jepang yang masih sangat disiplin tinggi walaupun di tengah bencana dan kesusahan.⁷

Kedisiplinan itu masih sangat melekat dengan kehidupan masyarakat Jepang. Ketenangan dan keikhlasan warga Jepang untuk menerima bencana yang terjadi, membuat negara ini semakin kuat berusaha untuk bangkit kembali menata negaranya. Rakyat bekerja sama dengan disiplin tinggi dan kerja keras untuk keselamatan semua warga Jepang. Budaya disiplin tinggi dan semangat kerja

⁷Kompas, *Kebersamaan Yang Menguatkan Mereka*, 19 Maret 2011, hlm. 1.

keras ini sudah tertanam begitu dalam di hati mereka. Ada nilai-nilai yang akan tetap dijalani walaupun dalam kondisi apapun dan inilah yang terjadi di Jepang ketika bencana alam melanda negeri itu. Ini merupakan kebanggaan Nasional, bahwa warga Jepang sangat mencintai negaranya dalam kondisi apapun. Warga bersama-sama untuk menghadapi bencana yang terjadi, mereka tidak melihat bencana ini sebagai suatu kesempatan untuk mencuri apapun.

Hal yang perlu ditiru oleh negara lain adalah tidak ada yang memanfaatkan situasi itu untuk kepentingan sendiri. Hingga beberapa hari setelah pasca bencana pun tidak terdengar satu aksi penjarahan dan aksi tercela lainnya. Meskipun sempat panik, Jepang dengan cepat bangkit dengan mengerahkan seluruh kekuatannya, mulai dari tentara, kapal, hingga pesawat terbang.⁸

Ketangguhan Jepang menghadapi tekanan tiga bencana sekaligus, yakni gempa bumi, tsunami, dan radiasi nuklir mempertlihatkan bahwa Jepang sebagai negara yang kuat. Jepang bukan negara yang lemah yang mudah menyerah. Bencana selalu membuat negeri itu lebih kuat untuk menata kembali negaranya. Ketangguhan Jepang itu bahkan sudah dibuktikan berpuluh tahun yang lalu, dimana ketangguhan masyarakat Jepang dapat dilihat dari kegigihan mereka untuk membangun negaranya sehingga bisa menjadi negara yang maju dan mampu menyamai negara-negara barat setelah bom atom menghujam jantung kota Jepang pada 1945.

Saat itu, dalam kondisi seperti itu, semua pakar ekonomi memastikan bahwa Jepang akan segera mengalami kebangkrutan, namun dalam kurun waktu

⁸ Kompas, *Ketangguhan Jepang Memukau Dunia*, 16 Maret 2011, hlm. 7.

kurang dari 20 tahun, Jepang ternyata mampu bangkit dan bahkan menyaingi perdonomian negara yang menyerangnya.⁹

Kini Jepang memperlihatkan kembali ketangguhannya dalam menghadapi bencana-bencana besar yang baru terjadi ini. Jepang seolah tengah menunjukkan kepada dunia bahwa mereka mampu menghadapinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedisiplinan itu tidak hanya terpelihara ketika masa damai saja, tetapi di saat negara itu hancur oleh bencana yang dahsyat sekali pun. Keteraturan, kedisiplinan, ketenangan, kepatuhan, dan semangat tetap terpelihara dengan baik. Keberhasilan Jepang dalam menata kembali negaranya, selain dengan disiplin yang tinggi juga berkat kerja keras masyarakat Jepang. Hal ini tentunya menjadi teladan bagi negara lain seperti Indonesia sebagaimana di kutip dari KOMPAS 16 Maret 2011 :

“Dari Jepang kita meneladani disiplin tinggi dan kerja keras, serta belajar bangkit dari keterpurukan paling buruk. Bencana Jepang adalah kesedihan mendalam, tetapi juga harapan kebangkitan.”¹⁰

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang disiplin dan kerja keras orang Jepang yang menjadikannya sebagai kekuatan Jepang.

⁹Aulia Fadhli, *Menjadi Pemenang Seperti Bangsa Jepang*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), hlm. 41.

¹⁰Kompas, *Asa untuk Jepang*, 16 Maret 2011, hlm. 32.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi orang Jepang mempunyai disiplin tinggi dan kerja keras?
2. Mengapa disiplin tinggi dan kerja keras disebut sebagai kekuatan Jepang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, ingin mengetahui tentang latar belakang disiplin tinggi orang Jepang, kerja keras orang Jepang, dan keberhasilan orang Jepang dalam menghadapi bencana sebagai kekuatan Jepang.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif atau pemerian yakni memaparkan data yang ada dari kepustakaan kemudian dianalisa sesuai dengan tema penelitian.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan tentang budaya dan karakter orang Jepang.
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang Jepang juga dapat dijadikan sebagai referensi.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan

Bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori

Bab ini memaparkan tentang konsep disiplin dan kerja keras orang Jepang.

Bab III, Pembahasan

Bab ini merupakan pembahasan dari penelitian yaitu tentang disiplin dan kerja keras sebagai kekuatan Jepang.

Bab IV, Kesimpulan

